

Pengaruh Pengungkapan Lingkungan dan *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Pada Emiten Pertambangan Logam dan Mineral di Indonesia Pada Tahun 2021–2024

Maulana Haikal An Nur ^{1*}, Tika Septiani ²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia.

Email: maulana.122040149@ugj.ac.id ^{1*}, tika.septiani@ugj.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 16 April 2026; *Diterima dalam bentuk revisi* 15 Juli 2026; *Diterima* 10 Agustus 2026; *Diterbitkan* 1 Oktober 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Nur, M. H. A., & Septiani, T. (2026). Pengaruh Pengungkapan Lingkungan dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Pada Emiten Pertambangan Logam dan Mineral di Indonesia Pada Tahun 2021–2024. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(5), 4990-5000. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i5.6972>.

Abstrak

Tujuan dari riset ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh pengungkapan tentang lingkungan dan green accounting terhadap nilai perusahaan dalam industri pertambangan sektor logam dan mineral di Indonesia untuk periode 2021 hingga 2024. Dimana indikator nilai perusahaan dinilai dengan menggunakan rumus Tobin's Q, green accounting dinilai menggunakan rasio biaya CSR dibagi laba bersih, dan pengungkapan lingkungan diukur dengan GRI Standar. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan pendekatan regresi berganda, dengan menggunakan 32 data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dan keberlanjutan setiap perusahaan sampel melalui teknik purposive sampling. Pengerjaan mengolah data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS, dan hasil riset menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, green accounting tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, dan pengungkapan lingkungan dan green accounting berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan secara stimulan. Hal ini menunjukkan bahwa investor belum sepenuhnya menganggap variabel pengungkapan lingkungan dan variabel green accounting sebagai faktor penggerak nilai perusahaan. Oleh sebab itu, penelitian ini menyarankan kepada perusahaan pertambangan logam dan mineral, untuk lebih meningkatkan kualitas dan integritas dalam pengungkapan lingkungan serta praktik green accounting untuk membangun bisnis yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Nilai Perusahaan; Pengungkapan Lingkungan; Green Accounting.

Abstract

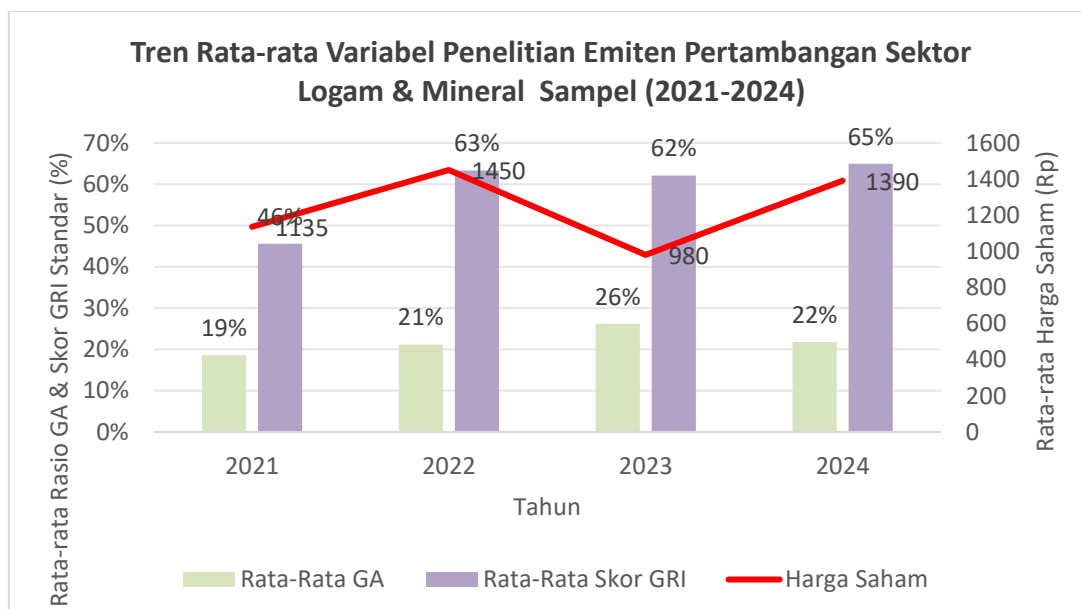
The objective of this study is to examine the impact of environmental disclosures and green accounting on firm value in the metal and mineral mining industry in Indonesia for the period from 2021 to 2024. Corporate value is measured using the Tobin's Q formula, green accounting is assessed using the ratio of CSR costs to net profit, and environmental disclosure is measured using GRI Standards. This study employs a quantitative methodology with a multiple regression approach, utilizing 32 secondary data points extracted from the annual and sustainability reports of each sample company through purposive sampling. Data processing was conducted using SPSS software, and the research results indicate that environmental disclosure has a significant negative impact on firm value. Meanwhile, green accounting does not show a significant influence on firm value, and environmental disclosure and green accounting have a significant synergistic effect on firm value. This suggests that investors have not yet fully regarded environmental disclosure and green accounting as key drivers of firm value. Therefore, this study recommends that metal and mineral mining companies further improve the quality and integrity of their environmental disclosures and green accounting practices to build a sustainable business.

Keyword: Firm Value; Environmental Disclosure; Green Accounting.

RESEARCH ARTICLE

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era digitalisasi yang semakin masif telah meningkatkan persaingan dalam dunia usaha. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk terus memaksimalkan keuntungan guna menaikkan nilai perusahaan. *Firm value* yang tinggi dapat menjadi magnet tersendiri bagi investor, namun upaya memperoleh laba yang besar sering kali berdampak pada kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasional emiten. Oleh sebab itu, perusahaan perlu memiliki komitmen terhadap lingkungan dan sosial sebagai bagian dari tanggung jawab operasionalnya (Lestari & Khomsiyah, 2023). Penerapan green accounting menjadi tanggung jawab emiten dalam menjaga *sustainable enviroment*. melalui *green accounting*, perusahaan dapat memperhitungkan biaya lingkungan serta merencanakan keberlangsungan usaha di masa depan. Selain itu, pengungkapan lingkungan menjadi bentuk transparansi perusahaan kepada para *stakeholders*. Analisis awal menggunakan data perusahaan pertambangan sektor logam dan mineral sampel mendapatkan fenomena yang unik.



Gambar 1. Grafik

Data awal menunjukkan bahwa rata-rata harga saham perusahaan pertambangan sampel selama periode penelitian justru berfluktuasi dan tidak sejalan beriringan dengan peningkatan rata-rata rasio green accounting dan rata-rata rasio skor GRI Standar terlihat jelas saat terjadi peningkatan rata-rata rasio *green accounting* (GA) didapat dari hasil biaya CSR dibagi laba bersih, meninjau hasil ditahun 2022 sebesar 21% meningkat 5% menjadi 26% ditahun 2023 pada waktu yang sama rata-rata harga saham justru mengalami penurunan yang cukup tajam dari 1450 ditahun 2022 dan terjun ke 980 pada tahun 2023, kemudian ketika rata-rata rasio dari GA mengalami penurunan ditahun 2024 yang mana berbanding terbalik hasilnya dengan rata-rata harga saham perusahaan sampel yang justru mengalami peningkatan di tahun 2024. Melihat analisis awal peningkatan rata-rata rasio *green accounting* tidak selalu diikuti oleh kenaikan rata-rata harga saham yang mana merupakan salah satu komponen perhitungan *firm value*. Dengan demikian, peristiwa ini berlawanan dengan teori yang menuturkan bahwa lonjakan CSR akan mendorong sinyal positif bagi investor serta berimplikasi pada kenaikan harga saham (Ridwan Said Bone, 2023). Rata-rata rasio Skor GRI Standar yang memiliki kenaikan presentase dari tahun 2021 sebesar 46% meningkat sebesar 63% di tahun 2022 dan cenderung stabil dari tahun 2022 sampai 2024 konsisten diatas 60% masih belum cukup menjadi sandaran untuk mencegah penurunan rata-rata harga saham yang mengalami penurunan di tahun 2023. Sektor pertambangan logam dan mineral dipilih dalam penelitian ini karena mempunyai dampak lingkungan dan sosial yang lebih masif dibandingkan sektor lain,

sehingga relevan untuk mengkaji hubungan antara *green accounting*, pengungkapan lingkungan, dan nilai perusahaan. Dalam riset ini, *green accounting* dan pengungkapan lingkungan digunakan sebagai variabel independen yang mencerminkan komitmen keberlanjutan perusahaan. *Green accounting* berfokus pada pengakuan biaya lingkungan, sedangkan pengungkapan lingkungan diukur menggunakan skor GRI Standards untuk menilai transparansi informasi non-keuangan. Sementara, nilai perusahaan dinilai dengan rasio Tobin's Q sebagai refleksi respons pasar dan investor terhadap kinerja serta transparansi perusahaan. Ditemukan juga hasil yang beragam dari riset-riset sebelumnya, seperti penelitian oleh (Sari, 2022) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tetapi riset oleh (Antonetta *et al.*, 2026) mendapat hasil yang berbeda yakni pengungkapan lingkungan lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Adapun untuk hasil variabel *green accounting* memiliki hasil yang beragam juga, seperti penelitian oleh (Yuninalita *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lindawati, 2023) yang mana menghasilkan temuan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya gap hasil penelitian menjadi perlu dilakukannya penelitian kembali. Oleh karena itu, pengujian terhadap relevansi teori sinyal dan teori legitimasi dalam konteks pasar modal Indonesia menjadi sangat krusial untuk memastikan bahwa investasi hijau tidak hanya menjadi beban biaya, tetapi mampu memberikan nilai tambah ekonomi yang nyata bagi perusahaan dan pemegang saham.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menerangkan bahwa perusahaan akan berupaya mempertahankan legitimasi sosialnya dengan cara mengungkapkan informasi lingkungan sebagai bentuk respons terhadap ekspektasi publik dan pemangku kepentingan (O'Donovan, 2000). Legitimasi didapatkan dari kegiatan operasional perusahaan dipandang sesuai dengan norma dan nilai masyarakat, dan pengungkapan keberlanjutan menjadi alat strategis untuk mencapai dan mempertahankan legitimasi tersebut di mata publik dan investor (Hossain *et al.*, 2025). Seperti halnya di jelaskan dalam pendahuluan terkait tekanan pemangku kepentingan. Perusahaan selalu berusaha menyelaraskan sistem nilai mereka dengan sistem nilai, norma yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian pengungkapan lingkungan dan penerapan Green Accounting bukan hanya kewajiban administratif, tetapi strategi bertahan dalam memperoleh, mempertahankan, atau memperbaiki legitimasi tersebut di mata publik dan investor (Uzla & Nawangsari, 2025).

2.2 Teori Sinyal

Theory of signal menerangkan bahwa dengan adanya kesenjangan informasi antara manajemen perusahaan dan *stakeholders* eksternal yang memacu emiten guna menyampaikan sinyal melalui pengungkapan informasi yang relevan dan kredibel (Spence, 1973). Dalam hal keberlanjutan, pengungkapan lingkungan dan penerapan *green accounting* dipandang sebagai sinyal positif untuk digunakan perusahaan dalam menunjukkan kualitas manajemen, komitmen terhadap keberlanjutan, serta kemampuan untuk mengelola risiko lingkungan dan sosial (Fikriyah & Ningtyas, 2026). Pengungkapan keberlanjutan yang transparan dan konsisten membantu mengurangi ketidakpastian informasi bagi investor dan publik, sehingga meningkatkan kepercayaan serta persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain juga menjelaskan dengan tingkat pengungkapan keberlanjutan yang lebih baik condong dipersepsikan mempunyai kinerja jangka panjang yang lebih stabil dan berkelanjutan, karena informasi non keuangan tersebut berfungsi sebagai sinyal strategis atas tanggung jawab, komitmen, kepedulian dan prospek perusahaan di masa hadapan (Zhou & Saeed, 2024)(Chiacchio *et al.*, 2025).

2.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dinilai oleh pasar dan investor sebagai hasil dari ekspektasi kinerja ekonomi di masa depan, yang mana semakin tinggi nilai perusahaan menandakan persepsi pasar terhadap perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dan potensi imbal hasil yang lebih tinggi bagi investor (Damayanti & Widyawati, 2025). Disamping itu, nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penting dalam penetapan kebijakan ekonomi oleh manajemen maupun investor karena menggambarkan efektivitas perusahaan dalam hal mengatur sumber daya yang dikuasai dan memaksimalkan sumber daya pemegang saham melalui strategi operasional dan kinerja finansial yang baik, sehingga investor bisa menilai apakah perusahaan tersebut cocok untuk mengaolasikan modalnya. Studi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa indikator non keuangan seperti pengungkapan lingkungan atau CSR dapat memperkuat dampak profitabilitas terhadap nilai perusahaan, karena pengungkapan ini menambah informasi signifikan dan relevan di luar data keuangan tradisional yang membantu pasar dalam menentukan nilai yang lebih tepat dan relevan (Tansil Verica Frangisica, n.d.).

2.4 Pengungkapan Lingkungan

Suatu organisasi yang melakukan pengungkapan lingkungan memiliki tujuan yakni meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan perusahaan secara keberlanjutan. Setelah diterbitkan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 ialah peraturan dari OJK yang mewajibkan bagi perusahaan publik di Indonesia sebagai bagian dari implementasi *sustainable finance* untuk mendorong praktik bisnis yang ramah lingkungan (Handojo & Sukoharsono., 2025). Praktik pengungkapan lingkungan di sektor pertambangan, menunjukkan tren dan kualitas disclosure berkembang di pasar yang sedang berkembang (Fajarini *et al.*, 2026). Penelitian oleh (Nainggolan & Rossieta, 2025) memberi hasil bahwa keberlanjutan lingkungan yang diungkapkan secara sistematis dalam *sustainability reporting* berdasarkan standar seperti GRI dapat meningkatkan transparansi perusahaan terhadap akibat operasionalnya kepada pemangku kepentingan/*stakeholder*.

2.5 Green Accounting

Green accounting dirancang untuk menyediakan informasi yang lebih komprehensif dan akuntabel bagi pemangku kepentingan tentang kinerja lingkungan perusahaan, tidak hanya sekadar laporan keuangan konvensional sehingga mampu mendukung keputusan manajemen dan investor dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan (Mujahidi *et al.*, 2025). Keberadaan suatu perusahaan di masyarakat menunjukkan bahwa kehadiran perusahaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat (Saadah *et al.*, 2024). Sesuai GRI 4 yakni biaya keberlanjutan teproyeksi dalam pengeluaran biaya CSR, meliputi biaya kemasyarakatan, seperti kemakmuran karyawan dan andil di masyarakat, dan biaya ekologis untuk pencegahan maupun penanganan kerusakan ekologis lingkungan (Antonetta *et al.*, 2026). Implementasi *green accounting* dipandang penting dalam mendorong keberlanjutan praktek bisnis karena dapat meningkatkan transparansi, penghematan penggunaan sumber daya, dan akuntabilitas emiten terhadap dampak lingkungan, juga mendukung pencapaian target tujuan pembangunan berkelanjutan (Syarthy, A. L. F, 2025).

2.6 Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Emiten sektor pertambangan secara khusus logam dan mineral menjadi sektor yang mempunyai tingkat risiko tinggi terhadap sehingga mendapat yang ketat dari regulator, masyarakat, pelaku pasar modal yakni investor, jika merujuk teori legitimasi yakni perusahaan berupaya mendapatkan legitimasi social dengan menyesuaikan aktifitas operasional dan pelaporannya dengan nilai dan norma yang dipegang oleh masyarakat. Sesuatu yang dapat dilakukan adalah melalui pengungkapan lingkungan yang transparan dan bertanggungjawab. Hal ini berfungsi agar perusahaan dapat menunjukkan komitmennya dalam keberlanjutan dengan demikian dapat mengurangi tekanan pemangku kepentingan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat atau public (Setiadi Iwan, 2019). Didukung oleh dengan *signal theory* memandang pengungkapan lingkungan sebagai sentiment positif yang disampaikan oleh

RESEARCH ARTICLE

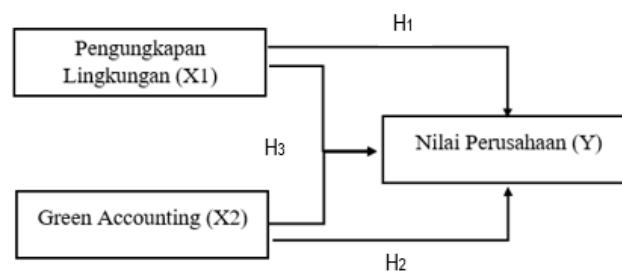
manajemen kepada investor untuk menurunkan asimetri informasi. Informasi yang berkualitas dapat meningkatkan kepercayaan investor. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa emiten yang mempunyai pengungkapan lingkungan yang tinggi cenderung mempunyai *firm value* yang baik (Bahyeldin *et al.*, 2025). Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: H1: Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada emiten pertambangan di Indonesia.

2.7 Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasar pada teori legitimasi, pelaksanaan *green accounting* menunjukkan upaya nyata perusahaan dalam bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan dalam memitigasi kerusakan yang ditimbulkan, sehingga dapat memperkuat legitimasi sosial di mata stakeholder. *Green accounting* adalah metode akuntansi yang menyatukan biaya dan masalah lingkungan serta sosial ke dalam sistem akuntansi suatu perusahaan. Menurut teori sinyal, penerapan *green accounting* memberikan sinyal yang lebih kredibel dibandingkan sekadar narasi pengungkapan semata, karena melibatkan pengakuan dan pengukuran biaya CSR secara kuantitatif. Hal ini dapat memperkuat kepercayaan investor terhadap transparansi dan kualitas manajemen perusahaan dalam berkomitmen mengeluarkan biaya untuk lingkungan sosial guna memberikan sinyal positif kepada public tentang perusahaan tersebut. Investor juga cenderung menilai perusahaan yang memiliki kemampuan mengendalikan risiko lingkungan dengan tepat sebagai perusahaan yang memiliki prospek keberlanjutan jangka panjang, yang pada akhirnya memberi dampak positif terhadap nilai perusahaan (Yousif, n.d.). H2: *Green accounting* berdampak positif terhadap nilai perusahaan pada emiten pertambangan di Indonesia.

2.8 Pengaruh Simultan Pengungkapan Lingkungan dan *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan lingkungan dan pelaksanaan *green accounting* ialah dua pendekatan yang saling melengkapi karena melihat pengungkapan lingkungan berperan sebagai sarana komunikasi, sementara *green accounting* berfungsi sebagai bukti konkret atas komitmen lingkungan perusahaan. Kolaborasi dan kombinasi kedua variabel tersebut diharapkan mampu memberikan sinyal yang kuat dan baik kepada investor serta memperkuat legitimasi perusahaan, khususnya di sektor pertambangan logam dan mineral yang tentu memiliki sensitifitas terhadap isu lingkungan. Akibatnya, secara simultan kedua variabel tersebut diperkirakan berdampak terhadap nilai perusahaan (Azzahra *et al.*, 2025). H3: Pengungkapan lingkungan dan *green accounting* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada emiten pertambangan di Indonesia.



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

3. Metode Penelitian

Studi ini mengaplikasikan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis dampak *independent variable on dependent variable*. Variabel independen dalam riset ini terdiri dari pengungkapan lingkungan sebagai variabel pertama dan *green accounting* sebagai variabel kedua, sedangkan variabel dependen yang dipakai adalah nilai perusahaan. Pendekatan ini dipilih untuk menguji hubungan serta pengaruh antarvariabel melalui analisis statistik, khususnya regresi linear

RESEARCH ARTICLE

berganda. Populasi yang menjadi sasaran dalam rise ini meliputi segenap perusahaan di segmen pertambangan mineral dan logam yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk dari tahun 2021 sampai 2024. Metode pengambilan sampel yang dipakai adalah purposive sampling dengan beberapa kriteria yang ditetapkan, yaitu: (1) emiten pertambangan segmen logam dan mineral yang tercatat di BEI, (2) emiten yang secara rutin menerbitkan laporan tahunan serta laporan keberlanjutan antara tahun 2021 dan 2024, dan (3) perusahaan yang mempunyai data yang lengkap dan tidak mengalami kerugian yang dapat mengganggu analisis green accounting dan nilai perusahaan. Dari kriteria tersebut, ditemukan sebanyak delapan emiten yang memenuhi syarat untuk ditetapkan menjadi dalam studi ini. Dengan durasi pengamatan sepanjang empat tahun, keseluruhan data peninjauan yang telah dipakai berjumlah 32. Angka ini telah memenuhi batas minimum ukuran sampel yang diperlukan dalam penelitian kuantitatif, sebagaimana yang telah disampaikan oleh (Sugiyono, 2013). Yakni ukuran sampel yang layak berkisar antara 30 hingga 500, serta minimal 30 untuk analisis multivariat seperti regresi linear berganda. Teknik pengumpulan informasi dilakukan melalui pendekatan dokumentasi, yang berarti mengumpulkan dan mencatat informasi yang telah dirilis secara resmi oleh perusahaan melalui situs web masing-masing serta sumber lain yang relevan seperti laporan keberlanjutan dan laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan. Penjelasan operasional dari variabel dalam studi ini mencakup pengungkapan lingkungan, akuntansi hijau, dan nilai perusahaan. Pengungkapan lingkungan merujuk pada data yang disajikan dalam laporan keberlanjutan terkait dengan dampak lingkungan dari perusahaan, yang diukur menggunakan indeks pengungkapan berdasarkan GRI Standards 2021 yang mencakup 31 indikator.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Tabel 1. Descriptive Statistics

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Lingkungan	32	64516129.00	903225806.00	571572580.5313	200739523.39364
Ln Green_Accounting	32	2.30	7.12	4.7952	1.39801
Nilai Perusahaan	32	265.00	3460.00	1703.2500	871.64627

Nilai deviasi standar yang lebih rendah diperbandingkan dengan nilai hasil rata-rata mengungkapkan bahwa penyebaran data pengungkapan lingkungan cenderung bersifat seragam, meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat pengungkapan antara perusahaan yang telah dianalisis. Selanjutnya, variabel akuntansi hijau yang telah diubah menjadi bentuk logaritma natural (Ln) menunjukkan nilai minimum 2,30 dan maksimum 7,12, serta nilai rata-rata di angka 4,80 dengan deviasi standar senilai 1,40. Ini mengindikasikan bahwa setelah transformasi logaritma, data variabel akuntansi hijau menjadi lebih konsisten dan menunjukkan tingkat penyebaran yang layak, sehingga dapat diterima untuk penggunaan dalam analisis regresi linear berganda. Tingginya deviasi standar mengindikasikan bahwa terdapat variasi nilai yang signifikan di antara perusahaan-perusahaan tambang selama penelitian berlangsung. Secara keseluruhan, hasil analisis statistik deskriptif mengindikasikan bahwa data penelitian memiliki karakteristik yang memadai dan memenuhi persyaratan penting untuk melanjutkan ke tahap pengujian asumsi klasik serta analisis regresi linear berganda.

Tabel 2. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pengungkapan Lingkungan	.150	32	.065	.942	32	.088
Ln Green Accounting	.136	32	.140	.962	32	.318
Nilai Perusahaan	.112	32	.200*	.967	32	.428

RESEARCH ARTICLE

Seluruh variabel yang diteliti menunjukkan nilai signifikansi yang melebihi 0,05. Variabel yang berkaitan dengan pengungkapan lingkungan tercatat memiliki nilai signifikansi masing-masing senilai 0,065 dalam uji Kolmogorov-Smirnov dan 0,088 dalam uji Shapiro-Wilk. Selanjutnya, variabel akuntansi hijau yang telah diubah menjadi bentuk log natural (Ln_Green_Accounting) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,140 pada uji Kolmogorov-Smirnov dan 0,318 di uji Shapiro-Wilk. Selain itu, variabel yang menunjukkan nilai perusahaan mencapai nilai signifikansi sebesar 0,200 dalam uji Kolmogorov-Smirnov dan 0,428 di uji Shapiro-Wilk. Yang berarti, dapat diambil kesimpulan bahwa data penelitian ini memiliki distribusi normal, sehingga memenuhi asumsi klasik dan dapat dipakai dalam studi ini dengan pendekatan analisis regresi linear berganda.

Tabel 3. Tests of Collinearity

Variable	Tolerance	VIF
Pengungkapan Lingkungan	.971	1.030
Ln Green Accounting	.971	1.030

Hasil dari pemeriksaan multikolinearitas menandakan bahwa variabel pengungkapan lingkungan serta akuntansi hijau mempunyai tingkat *Tolerance* yang tercatat sebesar 0,971 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang tercantum senilai 1,030. Karena nilai *tolerance* yang ditemukan melebihi 0,10 dan nilai VIF yang didapatkan adalah di bawah 10, hal ini membuktikan bahwa multikolinearitas tidak terjadi di antara variabel independen dalam model regresi. Maka, bisa di diperoleh yakni model regresi tersebut menyanggupi kriteria multikolinearitas serta bisa dipakai untuk *multiple linear regression analysis* dalam riset ini.

Tabel 4. Heteroscedasticity Test

	Variable	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	935.046	362.606		2.579	.015
	Pengungkapan Lingkungan	-2.878E-7	.000	-.146	-.783	.440
	Ln Green Accounting	-28.866	52.798	-.102	-.547	.589

Uji Glejser digunakan untuk memeriksa hasil heteroskedastisitas dan menandakan bahwa variabel pengungkapan lingkungan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,440, sedangkan variabel green accounting yang diukur melalui Ln_Green_Accounting mempunyai nilai signifikansi 0,589. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada 0,05, sehingga bisa dinyatakan bahwasanya model regresi ini tidak mengalami heteroskedastisitas. Oleh karena itu, varians residual menyatakan konsistensi, dan model regresi ini memenuhi asumsi heteroskedastisitas, yang memungkinkan penggunaannya dalam *multiple linear regression analysis*.

Tabel 5. Autocorrelation Test

Model	R	R Square	Adjusted RnSquare	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.500 ^a	.250	.198	780.62821	1.813

Berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan 32 sampel dan dua variabel independen pada tingkat signifikansi 5%, didapatkan nilai dU sebesar 1,60 dan nilai 4 - dU sebesar 2,40. Nilai Durbin-Watson yang tercatat sebesar 1,813 terdapat di antara dU dan 4 - dU, karena posisinya berada di pertengahan antara dU dan 4 - dU, hingga bisa ditarik kesimpulan bahwasanya tidak terjadi autokorelasi yang terjadi di dalam model regresi yang dipakai dalam riset ini.

Tabel 6. T-Test Results

Variable	B	Std. Error	Beta	F	Sig.
(Constant)	3122.377	698.937		4.467	<.001

RESEARCH ARTICLE

Pengungkapan Lingkungan	-2.197E-6	.000	-.506	-3.100	.004
Ln Green Accounting	-34.025	101.770	-.055	-.334	.741

Hasil dari pengujian parsial mengungkapkan bahwa variabel pengungkapan lingkungan mempunyai koefisien regresi senilai $-2,197E-6$, nilai t sebesar $-3,100$, dan tingkat signifikansi $0,004$ yang lebih rendah dari $0,05$. Ini menyatakan bahwasanya pengungkapan lingkungan mempunyai dampak signifikan atas nilai perusahaan, hingga hipotesis pertama dapat diterima dengan haluan koefisien yang negatif, menunjukkan bahwasanya peningkatan dalam pengungkapan lingkungan biasanya berkaitan dengan penurunan nilai perusahaan selama periode penelitian. Di sisi lain, variabel green accounting yang diukur dengan Ln_Green_Accounting menunjukkan koefisien regresi $-34,025$, nilai t $-0,334$, dan tingkat signifikansi $0,741$ yang lebih tinggi dari $0,05$. Maka dinyatakan bahwasanya green accounting tidak memiliki pengaruh signifikan atas nilai perusahaan, akibatnya hipotesis kedua ditolak. Oleh karena itu, secara parsial hanya variabel pengungkapan lingkungan yang terbukti memengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan tambang sektor mineral dan logam yang ada di negara Indonesia dari tahun 2021 hingga tahun 2024.

Tabel 7. F--Test Results

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5880752.476	2	2940376.238	4.825	.016b
	Residual	17672031.524	29	609380.397		
	Total	23552784.000	31			

Didapat nilai F kalkulasi senilai $4,825$ dengan level signifikansi $0,016$ yang lebih rendah dari $0,05$. kejadian ini mengungkapkan bahwasanya, secara bersamaan, variabel pengungkapan lingkungan dan akuntansi hijau mempunyai dampak atau pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Jadi, model regresi yang diaplikasikan dalam riset ini dapat diterima, dan hipotesis yang mengungkapkan bahwa pengungkapan lingkungan serta akuntansi hijau berpengaruh simultan atas nilai perusahaan terbukti benar.

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.500a	.250	.198	780.62821

Didapat nilai R Square yang mencapai angka $0,250$ dan Adjusted R Square sebesar $0,198$. Dengan ini dinyatakan bahwasanya variabel pengungkapan terkait lingkungan dan akuntansi hijau dapat menjelaskan $19,8\%$ dari variasi nilai perusahaan. Sisanya, yaitu $80,2\%$, dipengaruhi oleh elemen-elemen eksternal. Penggunaan nilai Adjusted R Square adalah karena model regresi mengikutsertakan lebih dari satu variabel independen dan membagikan pemahaman yang lebih akurat dan jelas tentang seberapa baik model ini dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu nilai perusahaan.

4.2 Pembahasan

Pada pembahasan mengenai pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan, penelitian yang dilakukan dengan metode regresi linear berganda menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini sejalan dengan hasil dari beberapa riset terdahulu yang menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan tidak selalu dipersepsikan positif oleh pasar, terutama bagi perusahaan yang menghadapi biaya tinggi terkait pengelolaan lingkungan. Sebagai contoh, penelitian oleh Surya dan Zeila (2025) menemukan bahwa pengungkapan keberlanjutan belum sepenuhnya mampu meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan, karena investor masih memprioritaskan kinerja keuangan jangka pendek sebagai dasar valuasi perusahaan. Penemuan ini memperkuat hasil bahwa pengungkapan lingkungan

RESEARCH ARTICLE

besar kemungkinan dipersepsikan sebagai sinyal risiko, bukan sebagai indikator efisiensi atau keuntungan kompetitif, terutama dalam sektor ekstraksi sumber daya yang memberikan dampak besar terhadap lingkungan dan membutuhkan upaya mitigasi yang signifikan. Sementara itu, penelitian mengenai pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan mengungkapkan bahwa green accounting tidak memiliki efek yang signifikan, sesuai dengan beberapa hasil riset terbaru. Misalnya, studi yang mengevaluasi akuntansi hijau dalam konteks nilai perusahaan menemukan bahwa penerapan akuntansi hijau tidak memberikan pengaruh yang berarti. Selain itu, penelitian pada perusahaan LQ45 juga menunjukkan bahwa akuntansi hijau cenderung tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan (Afiyah *et al.*, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa biaya CSR yang dicatat tidak otomatis diterjemahkan sebagai nilai oleh investor, terutama jika informasi yang disampaikan belum jelas hubungannya dengan peningkatan laba atau prospek pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Investor cenderung menilai bahwa biaya tanggung jawab sosial dan lingkungan masih sebatas pemenuhan regulasi, bukan sebagai strategi yang menambah nilai perusahaan (Andrian, 2025). Namun, hasil uji simultan menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan dan green accounting secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa kombinasi praktik lingkungan dan pelaporan keberlanjutan lebih mampu menjelaskan variasi nilai perusahaan dibandingkan variabel tunggal. Sebuah studi di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi akuntansi hijau dan kinerja lingkungan memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan, meskipun pengaruh dari transparansi laporan keberlanjutan sendiri cenderung negatif atau tidak terukur (Azzahra *et al.*, 2025). Hal ini memperkuat bahwa investor cenderung menilai keseluruhan praktik lingkungan dan keberlanjutan secara komprehensif, bukan hanya satu aspek saja. Dengan demikian, integrasi antara pengungkapan informasi lingkungan dan sistem akuntansi hijau secara menyeluruh dapat memperkaya penilaian pasar, meskipun secara parsial salah satu variabel belum menunjukkan pengaruh yang signifikan.

5. Kesimpulan

Pengaruh pengungkapan lingkungan dalam industri pertambangan berdampak negatif yang cukup kuat terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa para investor masih melihatnya sebagai tanda risiko dan kemungkinan biaya tambahan. Di sisi lain, pengukuran akuntansi lingkungan melalui rasio biaya CSR berbanding laba bersih tidak menunjukkan dampak signifikan, karena masih dianggap sebagai beban alih-alih sebagai investasi yang berkelanjutan. Meskipun demikian, secara bersamaan, kedua variabel ini secara signifikan memengaruhi nilai perusahaan, yang berarti para investor mempertimbangkan praktik lingkungan secara keseluruhan, bukannya secara terpisah. Namun demikian, nilai perusahaan lebih banyak dipengaruhi oleh variabel-variabel lain seperti profitabilitas, struktur modal, dan kondisi ekonomi saat ini. Secara keseluruhan, praktik lingkungan dalam sektor pertambangan di Indonesia belum sepenuhnya diakui oleh pasar sebagai sumber pencipta nilai, tetapi tetap berperan dalam membentuk persepsi jangka panjang para investor.

6. Referensi

- Afiyah, H., Jannah, B. S., & Junjuna, M. I. (2023). Pengaruh green accounting dan kinerja lingkungan terhadap variabel intervening (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI Indeks LQ45 pada tahun 2019-2022). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi Bisnis*, 12(02), 75–86.
- Andrian, K. (2025). *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 20(4). <https://doi.org/10.21070/ijler.v20i4.1389>.

RESEARCH ARTICLE

- Antonetta, C. D., Simon, F., Pradita, U., & Tangerang, K. (2026). Pengaruh pengungkapan lingkungan, sosial, dan tatakelola (ESG) dan green accounting terhadap nilai perusahaan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi E*, 10(51), 559–570.
- Azzahra, A. C., Damayanti, D., & Dewi, A. K. (2025). The influence of green accounting, sustainability report disclosure and environmental performance on firm value. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 4(1 SE-Articles), 73–85. <https://doi.org/10.35912/gaar.v4i1.5386>.
- Bahyeldin, A., Metwally, M., Sallam, G., Abdalla, S., Aly, S., & Aly, S. (2025). ESG disclosure and firm value: Do audit committee characteristics and sustainability committee matter? *International Journal of Financial Studies*, 4, 1–24.
- Chiacchio, L. Di, Vivian, B., & Cegarra, J. (2025). The evolution of non-financial report quality and visual content: Information asymmetry and strategic signalling: A cross-cultural perspective. *Environment, Development and Sustainability*, 27(11). <https://doi.org/10.1007/s10668-024-04779-z>.
- Damayanti, D. D., & Widyawati, D. (2025). Green accounting, sustainability report, dan tax avoidance terhadap nilai perusahaan dengan corporate governance sebagai pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Fajarini, I., Wahyuningrum, S., Djajadikerta, H. G., & Trireksani, T. (2026). Environmental disclosure in Indonesia: A study of manufacturing. <https://doi.org/10.1108/AJAR-11-2023-0367>.
- Fikriyah, A., & Ningtyas, T. (2026). Assessing the effect of green disclosure on profitability and firm value in Indonesian Islamic banks.
- Gary O'Donovan, B. B., & G. D. (2000). Legitimacy theory as an explanation for corporate environmental disclosures. <https://doi.org/10.2307/1882010>.
- Handojo, & Sukoharsono, E. G. (2025). Compliance of disclosure of material topics in sustainability report GRI standard: Content study. *Telaah Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 3(1), 175–197.
- Hossain, S., Ching, C., Nandana, L., Pathirana, W., & Yuan, C. (2025). Nexus between corporate sustainability disclosures and tax avoidance: Does gender quotas on board make any difference? *International Journal of Disclosure and Governance*. <https://doi.org/10.1057/s41310-025-00301-7>.
- Lestari, A. D., & Khomsiyah, K. (2023). Pengaruh kinerja lingkungan, penerapan green accounting, dan pengungkapan sustainability report terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 514–526. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.2799>.
- Lindawati, et al. (2023). Analysis of sustainability performance, green accounting and ESG disclosure on firm valuation. *International Journal of Contemporary Accounting*, 5(2), 183–198.
- Mujahidi, K., Krisnina, B., Putri, M., & Hastuti, E. W. (2025). Green accounting: The concept of environmental economics and its implementation in sustainable. *Islamic Economic, Accounting, and Management Journal (Tsarwatica)*, 7(1), 1–10.
- Nainggolan, D. A., & Rossiet, H. (2025). The association between corporate governance and environmental sustainability reporting GRI. *Journal of Universal Studies*, 5(6), 8668–8683.
- Ridwan Said Bone, J. (2023). Pengaruh corporate social responsibility terhadap harga saham. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman*, 8(3), 1–8.

RESEARCH ARTICLE

- Saadah, K., Setiawan, D., Nur, A., & Gantjowati, E. (2024). Technology, market, and complexity: The role of women in top management in carbon emission disclosure – Evidence from banking entities in ASEAN. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(3), 100330. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100330>.
- Sari, S. P. (2022). Pengaruh pengungkapan lingkungan dan media exposure terhadap nilai perusahaan (Studi empiris pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnalisis*, 24–29.
- Setiadi Iwan, A. Y. (2019). Pengungkapan lingkungan, profitabilitas dan nilai perusahaan. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 17(2), 198–207.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*.
- Surya, D., & Zeila, A. (2025). The influence of green accounting, corporate social disclosure, carbon emission disclosure, and green product innovation on firm value. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 28(2), 469–490.
- Syarhony, A. L. F., Wulandari, W., & Mufid, Z. I. (2025). Penerapan green accounting dalam era pencapaian sustainable development. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)*, 3(2), 363–371.
- Tansil Verica Frangisica, T. (n.d.). The impact of environmental, social, and governance disclosure on firm value with profitability as a moderating variable. *AJAR*, 8(02 SE-Articles), 211–233. <https://doi.org/10.35129/t3xk6s74>.
- Uzla, K. M., & Nawangsari, A. T. (2025). Pengaruh penerapan green accounting terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(12), 373–381.
- Yousif, A. H. (n.d.). Green accounting disclosure and firm market value: Evidence from Jordan. 1–29.
- Yuninalita, D., Parastuti, D., Puspita, D. A., & Purnamawati, I. (2025). The impact of green accounting on firm value in the basic materials sector. *Rak*, 10(1). <https://doi.org/10.31002/rak.v10i1.2467>.
- Zhou, D., & Saeed, U. F. (2024). Assessing the role of sustainability disclosure on firms' financial performance: Evidence from the energy sector of Belt and Road initiative countries. *Sustainability*.